
S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

Peranan Untung Surapati di Wilayah Mataram dalam *Babad Trunajaya-Surapati*

Guntur S. Wijaya¹, Achmad Zulfikar N, Alhadisatur Rofiqoh, Dwi Rofikoh, Widayawati,
Khusnul Villah, Puji M. Arfi, Syahrul Ramadhan W.

¹Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
UIN Sunan Ampel, Surabaya-Indonesia
guntursektiwijaya@gmail.com

Abstrak:

Babad Trunajaya-Surapati menceritakan tentang perjalanan hidup tokoh bernama Untung, seorang anak yang berasal dari daerah Bali. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Untung Surapati di tanah Mataram dalam *Babad Trunajaya-Surapati*. Kajian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan literatur utama *Babad Trunajaya-Surapati* yang telah ditulis ulang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa oleh Sudibjo Z. H. dan diterjemahkan oleh Soeparmo (2011). Hasil kajian ini yaitu (1) Adanya kisah tokoh Untung Surapati, (2) Adanya latar belakang datangnya Untung Surapati ke tanah Mataram, dan (3) Adanya peranan Untung Surapati di tanah Mataram dalam *Babad Trunajaya-Surapati*. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa, peranan Untung Surapati di wilayah Mataram, tercatat dalam *Babad Trunajaya-Surapati*.

Kata Kunci:

Babad Trunajaya-Surapati, Mataram, Untung Surapati

Abstract:

Babad Trunajaya-Surapati tells about the life journey of a character named Untung, a child who came from Bali. This study aims to determine the role of Untung Surapati in Mataram based on *Babad Trunajaya-Surapati*. This study uses qualitative method based on the main literature of which has been rewritten in Indonesian as well as the delicate Javanese language written by Sudibjo Z. H. and translated by Soeparmo (2011). The results of this study are (1) The story of Untung Surapati, (2) The background of the arrival of Untung Surapati to Mataram, and (3) The role of Untung Surapati in Mataram based on *Babad Trunajaya-Surapati*. Overall, it can be seen that the role of Untung Surapati in the Mataram was recorded in *Babad Trunajaya-Surapati*.

Keywords:

Babad Trunajaya-Surapati, Mataram, Untung Surapati

Pendahuluan

Wiracarita atau cerita bernuansa epos sangat digemari oleh kalangan masyarakat Jawa khususnya pada zaman dahulu. Cerita epos merupakan karya sastra tradisional

yang bercerita mengenai kisah heroik atau kepahlawanan (Hutomo, 1984). Wira berarti pahlawan dan carita berarti kisah (cerita). Penulisan wiracarita biasanya berbentuk puisi serta terdapat unsur romantisme dalam

alur ceritanya. Saat ini, wiracarita khususnya yang bernuansa klasik kurang diminati oleh masyarakat. *Babad Trunajaya-Surapati* yang merupakan wiracarita klasik adalah salah satu dari wiracarita lainnya yang masih asing diketahui oleh khalayak umum. *Babad Trunajaya-Surapati* menceritakan tentang tokoh bernama Untung yang dikenal memiliki sifat baik hati, ramah, serta pem-berani. Untung merupakan seorang anak berasal dari daerah Bali. Saat beranjak dewasa ia dibeli oleh Kapten Moor (kapten di masa kolonial Belanda), yang pada waktu itu menduduki wilayah Nusantara, termasuk Pulau Jawa. Namun, seiring berjalannya waktu, Untung melakukan pemberontakan karena penganiayaan yang dilakukan oleh Kapten Moor. Pemberontakan yang dilakukan oleh Untung tersebut berhasil diredam dan Untung berhasil melarikan diri ke padang alang-alang, tetapi akhirnya Belanda berhasil menemukannya di tempat tersebut. Untung dan kawan-kawannya kemudian lolos dari sergapan serdadu Belanda bersama dengan kerabatnya.

Seseorang di antara mereka bernama Ki Ebunkemudianmenyarankanagarmereka pergi menghadap Sultan Cirebon. Mereka kemudian berangkat menuju kesultanan Cirebon. Sesampainya di Cirebon, Untung menghadap kepada Sultan Cirebon dan menyampaikan maksud kedatangannya pada kesultanan tersebut. Akhirnya sultan mengetahui niat baik Untung dan menyarankan agar ia pergi ke Kesultanan Mataram. Tidak hanya itu, sultan pun menggelarnya sebagai Raden Surapati karena kebaikan budinya. Berangkatlah ia menuju Kesultanan Mataram. Sesampainya di Kesultanan Mataram, Raja Prabu Amangkurat II dibuat terkesan oleh Raden Surapati sampai pada akhirnya Raden Surapati diberi wilayah Pasuruan dan menja-di adipati di sana dengan gelar Tumenggung Wiranegara.

Kajian ini bertujuan: (1) Memaparkan sosok Untung Surapati, (2) Menjelaskan penyebab

Untung Surapati ke tanah Mataram, dan (3) Menganalisis peranan Untung Surapati di tanah Mataram dalam *Babad Trunajaya-Surapati*.

Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan pada literatur utama buku *Babad Trunajaya-Surapati* oleh Soeparmo (2011). *Babad Trunajaya-Surapati* yang digunakan pada kajian ini merupakan buku terjemahan dari buku *Babad Trunajaya-Surapati* berbahasa Jawa karya Sudibjo Z. H.

Selanjutnya, literatur pendukung pada kajian ini menggunakan buku *Untung Surapati* karya Herwibowo, Yudhi (2010) dan *Untung Surapati: Budak Belian yang Gagah Berani* karya Maryanto, Daniel Agus (2002). Selain itu, literatur pelengkap pada kajian ini menggunakan buku *Babad Tanah Jawi* karya Abimanyu, Soedjipto (2013) yang berkaitan dengan kajian ini. Peranan Untung Surapati dalam *Babad Trunajaya-Surapati* pada kajian ini kemudian dianalisis menggunakan teori filsafat sejarah berdasarkan buku *Filsafat Sejarah (terj)* karya Hegel (2012) dan *Teori Siklus Peradaban Perspektif* karya Khaldun (2004).

Hasil dan Pembahasan

Menurut *Babad Tanah Jawi* nama Mataram memunyai nama lain Medang. Medang atau Madang berasal dari kata *Ma-Da-Hyang* yang berarti Ibu Agung atau Lumbung Padi (Abimanyu, 2013). Kata Mataram pernah dijadikan nama oleh Kerajaan Mataram Kuno dan Kerajaan Mataram Islam.

Mataram merupakan kerajaan Islam yang berdiri tahun 1586 dan berpusat di Kotagede, Yogyakarta. Asal usul kerajaan Mataram Islam berasal dari pemberian hadiah sebidang tanah di hutan Mentoak (tenggara Kota Yogyakarta dan selatan Bandara Adisupcito) oleh Ki Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya kepada Ki Ageng Pemanahan yang telah membantunya untuk menaklukkan Arya Penangsang.

Ki Ageng Pemanahan dapat mengubah hutan Mentoak tersebut menjadi desa yang makmur di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang. Setelah Ki Ageng Pemanahan meninggal, ia digantikan oleh putranya yang bernama Sutajiwa dan ia berhasil lepas dari Kerajaan Pajang. Akhirnya, Sutajiwa mendirikan Kerajaan Mataram dengan gelar Panembahan Senopati (Mufidah, 2016).

Nama *Babad Trunajaya-Surapati* berasal dari tiga kata. *Pertama*, kata *babad* berasal dari bahasa Jawa *mbabad*, yang artinya membuka lahan baru atau memotong pohon / hutan. *Kedua*, kata Trunajaya merupakan bangsawan dari Madura yang pernah memberontak terhadap Amangkurat I dan Amangkurat II. *Ketiga*, kata Surapati berasal dari nama seorang yang berani melawan Belanda dan mendapatkan gelar pahlawan nasional (Lutfianto, 2018).

Babad Trunajaya-Surapati dalam kajian ini merupakan karya tulis terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 2011. Di dalamnya terdapat 408 halaman dengan dua pembagian. *Pertama*, halaman 7-203 berbahasa Indonesia. *Kedua*, halaman 207-408 terdapat *tembang macapat* berbahasa Jawa *krama inggil*. Buku *Babad Trunajaya-Surapati* pada kajian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Sampul Depan *Babad Trunajaya-Surapati*



Gambar 2. Sampul Belakang *Babad Trunajaya-Surapati*

Sosok Untung Surapati

Sejarah Buleleng menceritakan bahwa, Untung Surapati lahir di Puri Jelantik Gelgel Bali pada tahun 1660. Ayahnya adalah panglima perang Kerajaan Swecalinggarsa-pura Gelgel. Karena adanya fitnah dan konflik yang menjadi-jadi, kemudian Ayah beserta rakyat yang masih setia kepadanya mengungsi ke Desa Marga Tabanan untuk menghindari konflik. Untung Surapati dalam perjalanan tersebut berumur empat tahun lepas dan menghilang dari rombongan ketika menyeberangi sungai Ayung¹.

Pada saat Untung Surapati berumur tujuh tahun ia dipungut oleh Kapten Van Beber, seorang perwira VOC yang ditugaskan di Makassar. Kemudian Kapten Van Beber menjualnya ke perwira VOC lain di Batavia yang bernama Kapten Moor. Sejak memiliki budak baru, karir dan kekayaan Moor meningkat pesat. Budak yang dibelinya dianggap sebagai pembawa keberuntungan sehingga diberi nama "Untung". Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Babad Trunajaya-Surapati* di bawah ini:

"Sebagai kelanjutan dan bagian dari peristiwa ini, maka terceritakanlah Kapten Moor yang bertempat tinggal di Betawi. Ia

1 Purwanto, Puji Joko. 2016. *Untung Suropati vs VOC*. https://www.academia.edu/28991322/Uqntung_Suropati_vs_VOC

memunyai anak belian yang baru berumur tujuh tahun. Anak tersebut dibelinya di Bali; wajahnya bagus dan tampak cakap. Sejak membeli anak dari Bali itu, kapten Moor makin banyak keuntungannya; ia adalah seorang pedagang besar di Betawi. Pangkatnya naik, ia menjadi mayor dan tak lama kemudian komisar. Tak berapa lama sesudah itu bahkan diangkat menjadi "Edele Heer" Moor. Perdagangannya membawa banyak keuntungan. Ia menjadi pedagang kaya-raya, melebihi para pedagang yang lain. Edele Heer Moor pada waktu itu merasa bahwa anak beliannya itulah yang membawa rezeki bagi keluarganya. Dia lalu diambil sebagai anak dan diberi nama Untung (Sudibjo dan Soeparmo, 2011).

Karena sejak kecil sudah berpisah dengan keluarganya, maka tidak ada orang yang mengetahui riwayat asal-usulnya. Nama Untung itu sendiri adalah nama paraban yang diberikan oleh majikannya. Sedangkan gelar Surapati itu ia peroleh dari Raja Cirebon setelah ia berhasil mengalahkan Raden Surapati dan mengawal keponakannya yang bernama Gusik Kusumo. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *Babad Trunajaya-Surapati* di bawah ini:

"Dan kamu sendiri kuberi nama serta sebutan dan jadilah kamu sekarang Raden Surapati. Kamu telah dipastikan oleh Yang Maha Kuasa tetap menjadi musuh dan lawan kumpeni. Untung sangatlah gembira dan berterima kasih. Sambil menyembah serta merangkul kaki Sang Raja, ia lalu berpamitan meninggalkan istana Cirebon (Sudibjo dan Soeparmo, 2011)."

Ketika Untung Surapati berumur 20 tahun, ia dimasukkan penjara oleh Kapten Moor karena menjalin hubungan dengan putrinya

yang bernama Suzane. Untung Surapati adalah seorang pemuda berwajah tampan dan halus tutur katanya. Ia sangat pemberani namun berhati mulia. Hal ini yang menjadikan Suzane, putri Kapten Moor, menaruh kasih kepadanya.

Penyebab Untung Surapati ke Tanah Mataram

Untung Surapati adalah seorang tokoh dalam sejarah Nusantara yang dicatat dalam *Babad Tanah Jawi*. Kisahnya menjadi legendaris karena mengisahkan seorang anak rakyat jelata dan budak VOC yang menjadi seorang bangsawan dan Tumenggung (bupati) Pasuruan.

Setelah Untung Surapati dan kawan-kawannya melakukan pemberontakan terhadap Belanda di Batavia yang mengakibatkan banyak anggota Belanda yang tewas, Untung Surapati kemudian menjadi buronan Belanda.² Pada malam harinya, Untung Surapati mengadakan perundingan untuk menyelamatkan diri dari Belanda. Ada seseorang yang bernama Ki Ebum Jaladria menyarankan Untung Surapati harus melakukan pengungsian ke Cirebon. Hal itu dapat dilihat pada kutipan *Babad Trunajaya-Surapati* di bawah ini:

"Malam hari itu Untung mengadakan perundingan dengan para kawan kerabat yang masih tinggal. Ada orang yang sudah agaktua, Ki Ebum namanya. Ia berkata pelan-pelan dengan kata lembut: "Hai, saudara-saudaraku semuanya, apa sebaiknya yang harus kita perbuat sekarang?" Dan semuanya menjawab sebagai berikut. "Kami ini tidak mempunyai kemauan pribadi. Ke mana Untung pergi, ke sanalah kami ikut!" Dan Ki Ebum lalu berkata kepada Untung: "Ya, Untung, anakku yang gagah berani. Kalau hanya dilawan dengan perang saja, tak seberapa kekuatan kita ini

2 Kisah Untung Surapati yang legendaris dalam perjuangannya memberontak atau melawan kolonialisme VOC di Pulau Jawa membuatnya dikenal sebagai pahlawan Nasional Indonesia. Untung Surapati telah ditetapkan sebagai pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan S.K. Presiden No. 106/TK/1975 tanggal 3 November 1975.

dalam melawan musuh seluruh negara. Bila mungkin, marilah mengungsi saja.” Untung berkata dengan lemah lembut: “Bagaimana saja sebaiknya menurut Anda? Ke mana kiranya kita ini dapat mengungsi?” Ki Ebon menjawab dengan tenang: “Sebaiknya kita mengungsi ke Cirebon. Di sana kita minta pengayoman”. (Sudibjo dan Soeparmo, 2011).”

Perjalanannya ke Cirebon ditempuh oleh Untung Surapati dan kawan-kawannya pada malam hari. Mereka menuju ke arah Tenggara, yaitu Cianjur, kemudian berbelok ke arah Timur Laut menuju ke Kerajaan Cirebon. Sesampainya di Kerajaan Cirebon ia terlibat dalam perkelahian dengan seorang Pangeran Cirebon bernama Surapati. Untung diajukan untuk diadili oleh Sultan Cirebon. Saat ia ingin diadili, Untung ternyata dapat melepaskan diri dari tuduhan bahwasanya ia telah berani membangkang terhadap kekuasaan Sultan, namun malah Surapati yang dipersalahkan. Pangeran Surapati dihukum mati dan Untung dianugerahi nama baru dengan nama Untung Surapati. Kemudian Untung Surapati menyampaikan maksud kedatangannya. Raja Cirebon hanya bisa menjawab bahwa ia tak mampu menampung mereka di Cirebon dan menyarankan untuk mengungsi atau mencari pengayoman ke tanah Mataram. Hal itu dapat dilihat pada kutipan *Babad Trunajaya-Surapati* di bawah ini:

“Hai, Untung, aku kini telah mengetahui maksudmu datang kepada kami ini. Maksud Untung untuk mengungsi kepadaku. Baiklah! Permohonan itu kuterima. Tetapi Untung, aku merasa tak mampu menampung kalian sebab negaraku Cirebon ini hanya negara yang kecil. Sebaiknya Untung meneruskan perjalanan ke timur dan mengungsilah kepada Sang Raja

Mataram sebab ia raja agung; wilayahnya luas; seluruh Tanah Jawa telah dikuasainya. Ia akan mampu dan kuat mempertahankan Anda dan aku dari Cirebon ini akan tetap membantu. (Sudibjo dan Soeparmo, 2011).”

Setibanya di tanah Mataram, Untung Surapati menghadap Patih Mataram yang bernama Raden Anrangkusuma. Ia disuruh untuk memasuki gapura dan bertemu dengan sang patih. Untung Surapati menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke tanah Mataram. Melihat pemuda yang gagah dan berani datang ke hadapannya, ia merasa senang. Patih Anrangkusuma pun menyambutnya dengan kata-kata yang lembut, “*Anakku, siapakah namamu dan dari mana asalmu?*” (Sudibjo dan Soeparmo, 1981). Untung Surapati langsung menjawab seraya menyembah. Ia mengatakan bahwa, ketika ia masih kecil tidak satu pun ingatan yang masih melekat di dalam kepalanya. Ia hanya mengingat bahwa kehidupannya begitu sengsara.

Setelah itu ia memperkenalkan dirinya dengan nama Surapati dengan maksud untuk mengabdikan kepada Raja Mataram. Di samping itu ia juga menginginkan tempat untuk tinggal. Ia juga menjawab bahwa, “*Jika kemudian hamba diminta oleh tentara kumpeni karena dianggap musuh, hamba mohon jangan diserahkan kepada mereka*” (Sudibjo dan Soeparmo, 1981). Untung Surapati juga menyampaikan kepada Raja Mataram bahwa, ia dan para rombongannya bersiap akan melawan kompeni jika seumpama mereka menyerang Mataram.

Mendengar pernyataan Untung Surapati, sang patih merasa sangat senang. Ia meminta supaya Untung Surapati tidak terlalu khawatir selama ia masih berada di tanah Mataram. Ia juga akan menyampaikan hal ini langsung kepada Raja Mataram. Untung Surapati pun mendapat tinggal dan diurus dengan baik di sana.

Peranan Untung Surapati di Tanah Mataram

Keadaan Mataram saat itu diguncangkan dengan munculnya pemberontak di daerah Banyumas. Para pemberontak yang sudah menguasai wilayah Banyumas saat itu telah mengusir tumenggung di sana. Mereka berniat untuk mendirikan wilayah baru di bawah kekuasaan raja baru, yakni Suradanti. Padahal saat itu Banyumas masih berada di bawah kekuasaan Raja Mataram.

Hal ini kemudian dilihat Untung Surapati sebagai kesempatan pertama dirinya untuk mengabdikan kepada Mataram. Ia pun mengajukan diri untuk mengikuti penyerangan tersebut dan menyuruh Patih Anrangkusuma. Akhirnya setelah meminta izin kepada raja, Untung Surapati diperbolehkan untuk menyerang para pemberontak dengan sebuah perjanjian. Apabila Untung Surapati berhasil menangkap pimpinan pemberontak, ia akan diterima mengabdikan di Mataram. Jika ia tidak berhasil, maka ia akan diusir dari Mataram.

Untung Surapati kemudian berangkat dengan rombongannya ke daerah Banyumas. Sebelum melakukan penyerangan, ia merencanakan taktik yang matang supaya penyerangan ini tidak berakhir sia-sia. Di sana ia bertemu Ki Ebum Jaladiryana. Ia adalah mata-mata yang sudah lama masuk ke dalam golongan para pemberontak itu sehingga ia mengetahui di mana letak kelemahan mereka. Di kalangan gerombolan itu terjadi perpecahan sebab adanya rasa tidak puas terhadap pimpinan mereka (Anhar, 2012).

Ketika pasukan Untung Surapati dari Mataram sudah tiba di Ajibarang, mereka kemudian bersatu dengan pasukan Ki Ebum dan gerombolan pemberontak yang berada di bawah pengaruhnya untuk menyerang. Pimpinan gerombolan bernama Raja Suradanti, langsung dikepung dengan cepat oleh pasukan Ki Ebum, disusul dengan bantuan dari Untung Surapati dan pasukannya. Setelah Raja Suradanti ditangkap, ia dibawa ke Mataram

kemudian diberi hukuman penggal. Berkat penyerangan yang dilakukan oleh Untung Surapati, Raja Mataram sangat bahagia karena pemberontak berhasil dimusnahkan. Untung Surapati kemudian mendapat hadiah dari raja dan diterima mengabdikan di Mataram.

Pada waktu itu yang menjadi Sunan di Mataram adalah Amangkurat II yang berhati lemah ini kemudian bermaksud merangkul pihak Untung Surapati untuk menentang kepada kompeni. Sifat sultan yang dahulunya pernah menjerumuskan Trunojoyo muncul kembali, yaitu sifat ragu-ragu. Untung menyadari sifat sultan yang demikian itu. Setelah ia berhasil membunuh utusan kompeni ke Mataram yang bertugas menangkap Untung yaitu Kapiten Tack dengan anak buahnya, setelah itu Untung Surapati menyingkir ke Jawa Timur (Subroto, 2017).

Di Pasuruan, Untung Surapati berhasil membangun perlawanan terhadap VOC. Dari sini ia membangkitkan semangat antikompeni yang mendapatkan simpati dari seluruh rakyat Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Untung Surapati memerintah daerah pusat perjuangan itu dengan nama *Wiranegara*. Sementara itu, di Mataram muncul konflik antara Pangeran Puger (adik Amangkurat II) dengan Amangkurat III (Sunan Mas). Amangkurat III memunyai sifat anti-Belanda, sedangkan Pangeran Puger memihak kepada Belanda. Pihak kompeni memilih Pangeran Puger karena berani memberikan imbalan yang menguntungkan kompeni.

Di Semarang VOC dan Pangeran Puger menandatangani perjanjian yang sangat merugikan pihak Mataram sendiri. Puger menjanjikan bahwa semua daerah sebelah Cilosari sampai Cilacap diserahkan kepada kompeni. Demikian juga dengan Madura timur. Setiap tahun Mataram sanggup membayar 800 koyan beras selama 25 tahun. Selanjutnya ditegaskan bahwa ibukota Kertasura kompeni berhak mendapatkan 200 orang tentaranya

dalam benteng kompeni (Subroto, 2017).

Setelah dicapainya kata sepakat antara keduanya, kompeni dan pasukan Pangeran Puger bergerak ke Kertasura. Pangeran Puger dan VOC berhasil memperoleh kemenangan. Pada tahun 1705 Pangeran Puger dinobatkan sebagai Susuhunan dengan nama Pakubuwono I. Sunan Mas selanjutnya meninggalkan Kertasura dan bergabung dengan Untung Suropati yang bertahan di Kediri, Bangil, Pasuruan, dan Blambangan. Pada tahun 1706 saat pertempuran besar di Bangil, Untung Suropati gugur. Perlawanan selanjutnya dilanjutkan oleh putra-putranya dengan gagah berani disertai dengan semangat pantang menyerah.

Atas kemenangan Untung Surapati melawan Belanda di Mataram, Raja Amangkurat II memberikan hadiah berupa jabatan adipati di Pasuruan dengan gelar Tumenggung Wiranegara. Tindakan tersebut dilakukan oleh Raja Amangkurat II untuk mengalihkan sasaran Belanda terhadap Mataram. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan *Babad Trunajaya-Surapati* di bawah ini:

“Maka berkatalah Sang Raja Amangkurat kepada Sang Raden Surapati: “Tak lupa aku mengucapkan terima kasih. Tetapi sekarang Anda harus berjalan ke timur; wilayah Pasuruan kuhadiahkan kepadamu. Dan di sanalah Anda akan berkedudukan. Anda harus menyusun dan menata barisan di daerah Pasuruan tersebut. Dan berhati-hatilah dalam tindakanmu. Beserta tugas itu Anda kuwisuda pula menjadi seorang Adipati Pasuruhan dan kuberi nama Tumenggung Wiranegara. (Sudibjo dan Soeparmono, 2011).”

Raja Amangkurat merestui Untung Surapati dan Nerangkusuma merebut Pasuruan dalam rangka menutupi pengkhianatannya

terbongkar terhadap VOC. Untung Surapati kemudian mengalahkan bupatinya yaitu Anggajaya, yang selanjutnya lari ke Sura-baya. Bupati Surabaya sendiri tidak melakukan balas dendam karena ia sudah mengenal Untung Surapati di Kartasura sebelumnya. Untung Surapati kemudian diangkat menjadi Bupati Pasuruan yang bergelar Tumenggung Wiranegara. Kemudian Raja Amangkurat berpura-pura merebut Pasuruan guna mengelabui VOC dengan mengirim pasukannya.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat diketahui bahwa Untung Surapati merupakan anak dari panglima Kerajaan Swecalinggapura yang hanyut di sungai dan dipungut oleh perwira VOC Kapten Beber yang kemudian dijual pada perwira VOC lain yang berada di Batavia. Ia dianggap memberi keberuntungan sehingga diberi nama Untung. Ia juga diberi nama Surapati ketika mengalahkan Raden Surapati di Batavia.

Penyebab Untung Surapati ke tanah Mataram yaitu Untung Surapati dan kawan-kawannya melakukan pemberontakan terhadap Belanda di Batavia yang mengakibatkan banyak anggota Belanda yang tewas. Pasukan Belanda akhirnya mengejar Untung Surapati. Untung Surapati kemudian pergi ke Kerajaan Cirebon untuk meminta perlindungan. Akan tetapi oleh Raja Cirebon memintanya pergi ke Mataram.

Selanjutnya, peran Untung Surapati di Kerajaan Mataram yaitu membantu raja menyingkirkan pemberontak di daerah Banyumas. Atas jasanya tersebut, ia kemudian mengabdikan pada Kerajaan Mataram dan diangkat menjadi adipati (bupati) di Pasuruan. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa. Perjalanan hidup dan peran Untung Surapati pada Kerajaan Mataram tercatat dalam *Babad Trunajaya-Surapati*.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soedjipto. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Laksana.
- Anhar, Ratnawati. 2012. *Untung Surapati*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Atikurrahman, Moh. 2008. "Pergeseran Bentuk dan Makna Dalam Pengindonesiaan Nama-nama Tempat Berbahasa Madura di Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep Madura". Skripsi. FIB, Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hegel. 2012. *Filsafat Sejarah (terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herwibowo, Yudhi. 2010. *Untung Surapati*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Hutomo, Suripan Sadi, dkk. 1984. *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khaldun, Ibnu. 2004. *Teori Siklus Peradaban Perspektif*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM).
- Lutfianto. 2018. *Babad Demak Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Struktur Naratif Episode Perjalanan Cerita Pandanarang dalam Memeluk Agama Islam Pupuh XXXVII-XXXIX*. Tesis pada Fakultas Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga: tidak diterbitkan.
- Maryanto, Daniel Agus. 2002. *Untung Surapati: Budak Belian yang Gagah Berani*. Jakarta: Grasindo.
- Mufidah, Laila. 2016. *Ambisi Mataram Islam Untuk Menguasai Blambangan: Masa Sultan Agung dan Amangkurat I Abad Ke-17*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sunan Ampel Surabaya: tidak diterbitkan.
- Purwanto, Puji Joko. 2016. *Untung Suropati vs VOC*. https://www.academia.edu/28991322/Uqntung_Suropati_vs_VOC [22 Mei 2019].
- Subroto, K. 2017. "Geger Pacinan 1740: Kegagalan Manajemen Chaos di Negara Islam Kartasura". Laporan Khusus Lembaga Kajian Syamina. Edisi 8.
- Subroto, Sudibjo dan Soeparmo. 2011. *Babad Trunajaya-Surapati*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wintala, Sri Achmad. 2019. *Untung Surapati Dari Kisah Perjuangan Hingga Kisah Anak Cucunya*. Yogyakarta: Araska.